

A woman wearing a white hijab and a white long-sleeved top is sitting on a small, light-colored stool. She is positioned in the center of the frame, smiling slightly. Behind her are several tall, vertical stacks of pink rectangular boxes, some secured with black straps. The background is a plain, light-colored wall.

Need's

IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Jalan-Jalan:
Liburan Asyik ke
Pantai Sedahan Jogja

Makanan:
Unik dan Beda,
Baso Ikan Degan
Hanya Ada di Jogja

**Sukses di Usia
Muda Bersama:**
Atina Maulina,
**Founder Vanilla
Hijab**



Juragan Muda di Balik Bisnis Manis Vanilla Hijab

3-5

Jokowi Pakai Jaket Bubur Ayam Racer, Ini Cerita di Balikny

6-7



Liburan Asyik ke Pantai Sedahan Jogja

8-9

Unik dan Beda, Baso Ikan Degan Hanya Ada di Jogja

10



Tidak Tuntas Minum Antibiotik, Waspada Ancaman Resisten!

11-13



Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Need's
IMPORTANT, INTERESTING, & TRENDY

Pemimpin Umum

Cyntia William

Pemimpin Redaksi

Gracia Tanu

Sekretaris Umum

Emma Nur' Aini

Redaktur Senior

Eklesia Ovitamaya
Calse Ratna

Designer

Yara Fitriani

Staf Redaksi

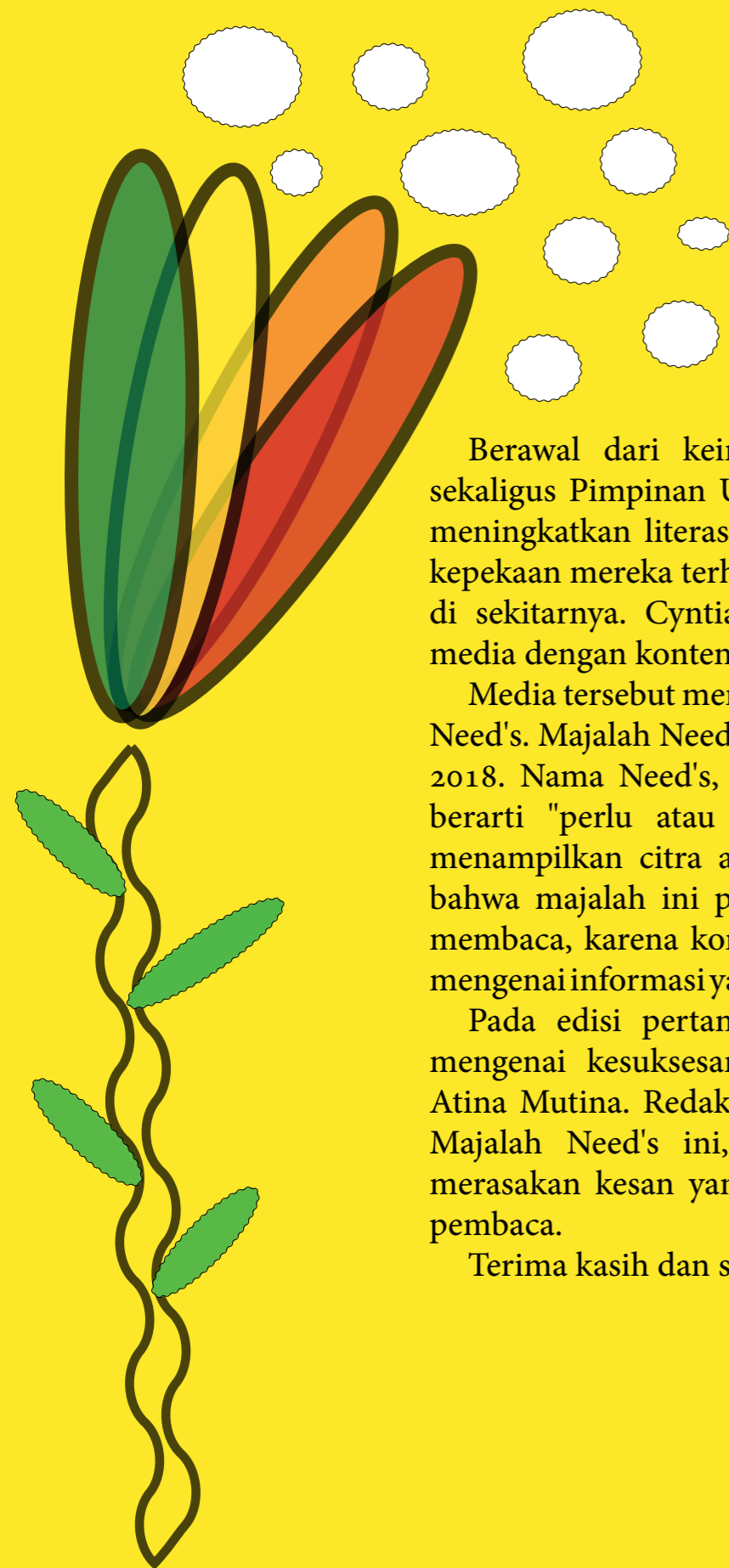
Lukas Indra
Shani Rasyid
Bekti Kristiaji
Teresia Bella
Krise Lewi
Vaulika Rinjani

Editor

Dianawati P

Kontributor

Dian Paramitha



Berawal dari keinginan Cyntia William, pelopor sekaligus Pimpinan Umum dari Majalah Need's untuk meningkatkan literasi membaca para kaum muda dan kepekaan mereka terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Cyntia William berusaha menciptakan media dengan konten-konten yang menarik dan ringan.

Media tersebut merupakan majalah, yang diberi nama Need's. Majalah Need's resmi berdiri pada 28 November 2018. Nama Need's, berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "perlu atau butuh" digunakan untuk dapat menampilkan citra atau kesan kepada para khalayak, bahwa majalah ini perlu untuk khalayak melihat dan membaca, karena konten-konten majalah Need's berisi mengenai informasi yang penting, menarik, dan kekinian.

Pada edisi pertama ini, Need's mengangkat edisi mengenai kesuksesan seorang anak muda, bernama Atina Mutina. Redaksi berharap melalui edisi pertama Majalah Need's ini, para pembaca dapat langsung merasakan kesan yang ingin ditampilkan Need's pada pembaca.

Terima kasih dan selamat membaca.

Yara Fitriani

Juragan Muda di Balik Bisnis Manis Vanilla Hijab

Cerita dan foto oleh : Teresia Bella



Kakak beradik di balik Vanilla Hijab. CEO Vanilla Hijab Intan Fauzia Kusuma (kanan) dan founder Atina Maulina

Usianya belum mencapai seperempat abad, tapi Atina Maulina sudah sukses mengembangkan bisnis hijab online Vanilla Hijab yang ditekuninya sejak kuliah hingga berhasil menjual belasan ribu potong per bulan.

Atina (24) semula tidak berminat jadi pebisnis, dia justru bercita-cita jadi insinyur perminyakan. Impiannya seakan sudah bisa diraih setelah menjadi mahasiswa Teknik Perminyakan di Institut Teknologi Bandung. Namun saat itu dia terkena penyakit yang membuatnya hingga tidak bisa berjalan.

Saya sakit rheumatoid

arthritis, rematik, kira-kira setahun, kata Atina di Jakarta, Sabtu Gara-gara penyakit itu, gadis berperawakan ke-cil ini terpaksa kembali ke Jakarta untuk tinggal bersama orangtuanya. Kuliah yang sudah dijalani selama dua tahun dile-paskan begitu saja. Sebagai gan-tinya, dia menuntut ilmu di PPM Manajemen, sekolah yang sama dengan Intan Fauzia Kusuma, kakaknya yang belakangan jadi CEO Vanilla Hijab. Sayangnya dia merasa tidak kerasan kuliah di Jakarta.

Saya cari pelarian, ujar pengagum Hellen Keller itu. Meski mengulang kuliah dari awal, Atina sudah bertekad untuk

lulus bersamaan dengan teman-temannya di ITB. Dia mengambil porsi kuliah dua kali lebih banyak agar bisa wisuda dalam waktu 2,5 tahun. Satu semester saya ambil 32 SKS karena tidak mau ketinggalan dengan teman-teman (di Bandung),katanya

Dia bertekad untuk menghasilkan uang sendiri agar tidak merepotkan orangtua, apalagi saat itu pengobatannya juga memakan biaya. Setelah berpikir panjang, Atina memutuskan untuk berjualan lewat dunia maya. Hijab dipilih karena relatif lebih mudah ketimbang berjualan baju di mana dia harus menyediakan berbagai pilihan ukuran. Kalau

hijab ya satu ukuran saja, jadi gampang, katanya.



Doc: google

Modal nekat

Atina yang sama sekali tidak punya latar belakang mode merintis bisnis dengan modal nekat. Mulanya dia hanya menjadi pembeli kerudung dari pasar, kemudian menjualnya kembali. Namun Atina tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun karena dia menerapkan sistem pre-order.

Pesanan yang masuk mulai bertambah, dari satu dua potong hingga puluhan potong. Awalnya Atina bolak-balik ke pasar karena hanya membeli kerudung sesuai jumlah pesanan, dia belum berani membeli dalam kuantitas besar untuk persediaan karena khawatir tidak laku.

Saking tidak punya pengalaman, Atina pernah kebingungan mencari tahu daftar biaya ongkos kirim dari Jakarta ke kota lain. Saya sampai pura-pura jadi pembeli di toko online lain, terus nanya berapa biaya ongkos kirim ke kota ini dan itu. Dari situ saya tahu biayanya, kenang Atina. Tak puas hanya jadi reseller, dia ingin memproduksi sendiri kerudung Vanilla Hijab.

Pada tahun kedua, Vanilla Hijab merintis rumah produksi sendiri. Mencari penjahit bukan perkara mudah. Tanpa koneksi, Atina mendatangi satu demi satu penjahit yang mau direkrut untuk membuat kerudung khas Vanilla Hijab.

Diawali dari mengajak penjahit yang berkeliling menawarkan jasa lewat sepeda, kini dia sudah memiliki 50 penjahit. Kami beri modal, sewakan tempat, beli mesin potong, beli mesin jahit, jelas anak kelima dari lima bersaudara.

Usahanya semakin berkembang, kakaknya Intan Fauzia Kusuma tidak tega bila hanya berdiam diri melihat si bungsu sibuk mengurus pesanan yang terus berdatangan. Mereka berbagi peran. Intan menjadi CEO Vanilla Hijab yang bertugas mewujudkan konsep-konsep yang dibuat oleh Atina.

Atina bersyukur bisa membaca peluang pada masa itu di mana toko *online* yang menjual hijab belum menjamur. Vanilla Hijab jadi salah satu pelopor toko online yang menjual hijab praktis instan. Popularitasnya menanjak cepat. Bahkan ada konsumen dari negeri jiran, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei.

Tak ada bisnis yang selalu mulus. Atina dan Intan juga pernah punya pengalaman pahit karena mendapat kain dengan kualitas di bawah standar. Kali beli kain 1.000 meter untuk baju, ternyata 500 meter warnanya luntur, padahal sudah berbentuk baju. Alhasil baju-baju yang tak layak jual itu mereka cuci bersih selama sehari-hari, kemudian disumbangkan pada yang membutuhkan.

Ide-ide dari Atina juga tak semuanya disukai konsumen. Di saat satu produk laris manis, ada juga produk yang penjualannya tak memuaskan. Satu lagi hal yang sempat membuat Atina pusing tujuh keliling: plagiat. Dia kerap menemukan foto-foto Vanilla Hijab dicomot tanpa izin dan diunggah di e-commerce lain, bahkan ketika foto itu sudah punya watermark.

Kata Atina, merek besar seperti Zara atau Mango pasti mengalami hal yang sama tapi pasti tak ambil pusing. Sedih yang sempat terasa segera dibuang jauh-jauh. Soalnya saya juga ingin jadi sebesar Zara atau Mango, imbuah dia. Jangan sampai hal buruk menghalangi kreativitas dan keuletan dalam berbisnis. Tapi count your blessings, not problems.



Doc: @vanillahijab



Doc: @vanillahijab

Semanis vanilla

Apa filosofi di balik pemilihan nama Vanilla Hijab?

Vanilla kan manis, kami ingin produk Vanilla Hijab bisa membawa efek positif untuk para perempuan. Mem-beri kenyamanan dan mood yang lebih bagus, papar dia. Saat ini, akun Instagram Vanilla Hijab sudah memiliki 713.000 pengikut. Mereka juga menambah variasi produk, termasuk di antaranya busana hingga tas.

Sekitar belasan ribu hijab dan lima ribu baju ludes terjual setiap bulan. Produknya sebagian besar digandrungi perempuan usia produktif, khususnya ibu muda yang bekerja. Itulah mengapa mereka mencari bahan yang nyaman, model sederhana tapi tetap modis untuk dipakai ke kantor, serta memudahkan untuk dipakai ibu menyusui. Warna pastel menjadi ciri khas dari kerudung dan busana keluaran

kerudung dan busana keluaran Vanilla Hijab, warna yang juga digemari Atina. Belakangan, mereka juga menambah koleksi warna dasar seperti biru donker, hitam dan abu-abu.

Agar konsumen tidak bosan, kini Vanilla Hijab juga mulai menciptakan kerudung bercorak yang dijual dalam jumlah terbatas. Mereka bekerjasama dengan tiga seniman Tanah Air yang membuat desain motif kerudung dari cat air. Hasilnya, kerudung warna-warni namun tetap terkesan lembut dan feminin.

Perubahan lain yang diterapkan adalah menambah stok barang sehingga konsumen bisa membeli kapan pun ia mau. Hingga beberapa waktu lalu, Vanilla Hijab memberlakukan sistem flash sale. Barang hanya bisa dibeli pada hari tertentu karena kuantitas terbatas. Prinsip siapa cepat dia dapat berlaku di sini. Ada kalanya produk yang mereka jual langsung ludes

mereka jual langsung ludes hanya dalam beberapa jam sejak diluncurkan di situs resminya.

Kami sekarang mengusahakan *ready stock*, kecuali untuk produksi tertentu yang limited edition, katanya. Keputusan ini juga seiring dengan visi mereka yang ingin produknya bisa dipakai semakin banyak orang. Atina menambahkan, ke depannya ia ingin melebarkan sayap dengan memproduksi baju olahraga bernuansa feminin untuk pemakai kerudung, juga baju renang yang nyaman untuk muslimah.

Tak lupa, sebagian keuntungan pun disalurkan untuk membantu sesama melalui kegiatan CSR. Termasuk diantaranya gerakan Vanilla Menggapai Mimpi dengan memberi donasi untuk anak-anak di Labuan Bajo. Esensi bisnis itu membantu orang mewujudkan mimpinya. Ketika kita membantu orang, kita juga akan dibantu oleh orang lain.

Jokowi Pakai Jaket Bubur Ayam Racer, Ini Cerita di Balikinya

Cerita oleh : Krise Lewi

Foto : Bektiaji

Apapun yang Presiden Joko Widodo atau Jokowi pakai, pasti selalu sukses menuai sorotan. Tanpa terkecuali jaket 'Bubur Ayam Racer' yang jadi andalan Jokowi saat berkonvoi dengan motor di Bandung, Jawa Barat, kemarin. Jaket tersebut adalah keluaran label lokal *Rawtype Riot* yang berbasis di Bandung.

Sebenarnya, ini bukan kali pertamanya Jokowi memakai jaket dari *Rawtype Riot*. Saat peringatan Hari Sumpah Pemuda tahun lalu, Jokowi terlihat mengenakan jaket hijau dari label yang sama. *Sneakers Rawtype Riot* juga pernah jadi pilihan Jokowi di sebuah kesempatan.



Bagi Decky Sastra, pendiri *Rawtype Riot*, melihat Jokowi berulang kali memakai produknya tentu menjadi kebanggaan tersendiri. "Yang pasti nggak diduga," ungkap Decky kepada *Wolipop*, Senin (12/11/2018).

Menurut Decky, Gibran yang pertama kali memperkenalkan produk *Rawtype Riot* kepada Jokowi. Jokowi pun merasa nyaman dengan produk - produk keluaran label tersebut, khususnya produk edisi terbatas seperti jaket Bubur Ayam Racer. "Jaketnya sudah dipesan oleh anaknya, Gibran, dari bulan lalu. Memang untuk bapaknya," tambah Decky.

Ia mengungkapkan, *Rawtype Riot* memang selalu mengeluarkan artikel edisi terbatas, entah itu



"Akhirnya di bulan kemarin kami memutuskan berkolaborasi dengan salah satu vlogger motor Den Dimas alias Buburayam Racer," ujar lulusan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung jurusan desain komunikasi visual itu.

Jaket hitam keemasan model bomber ini terbuat dari bahan sutra silk dan velvet, dengan detail bordiran di bagian depan, lengan, dan belakang.

Di bagian dada sebelah kiri terdapat tulisan Bur-Yam-Cer RTR. Sementara di bagian kirinya terdapat gambar roda dengan bendera racing (kotak-kotak hitam-putih).

Di bagian belakangnya bertuliskan 'Bubur Ayam Racer', berikut gambar ayam. Sementara kedua lengan masing-masing dihiasi gambar ayam beserta roda yang berapi. Jaket ini dijual sepaket dengan bandana, seharga Rp 1.450.000.

"Kami punya satu visi dan misi yang sama, dimana 17% dari hasil penjualan jaket ini kami sumbangkan untuk korban gempa palu," kata Decky yang mendirikan *Rawtype* pada 2017 silam.

Diakui Decky, permintaan untuk jaket Bubur Ayam Racer melonjak sejak dipakai Jokowi dan hampir ludes terjual. "Tapi kami stok lagi sisa 8 buah. Mungkin sebentar lagi *soldout*," katanya.

Liburan Asyik ke Pantai Sedahan Jogja

Cerita dan Foto oleh : Emma Nuraini



Pantai Sedahan merupakan salah satu pantai yang sangat direkomendasikan, termasuk kalian yang sangat suka sekali dengan kegiatan camping dan memancing.

Tidak hanya menyaksikan deburan ombak khas pantai selatan Jawa yang besar, kita pun bisa menyaksikan pantai yang luas, dengan pasir putihnya dan bukit-bukit karang yang mengapit pantai dan ditumbuhi tumbuhan liar.

Bukit karang yang mengelilingi pantai ini bisa juga dinaiki sebagian pengunjung yang berani dengan ketinggian. Bukit-bukit itu memang tindak mulus dan cukup riskan bagi yang menaikinya. Namun banyak juga dari mereka yang rela berlelah-lelah dan menghadapi berbagai risiko.

Dari atas bukit ini, kita dapat menyaksikan pemandangan pantai dari angle yang berbeda, dengan jangkauan pandang yang lebih luas. Pantai Sedahan ini merupakan salah satu pantai tersembunyi di Yogyakarta. Hal yang membuat pantai ini sangat menarik sebagai tempat liburan adalah pemandangan pantainya yang bersih dengan air yang jernih.

Bahkan biota laut yang alami dan indah disekitar pantai ini dapat kalian saksikan. Seperti ikan-ikan warna-warni, terumbu karang dan beberapa penyu yang bertelur. Tentu saja, bukan berarti kamu bisa bebas mengambil penyu-penyu yang diletakkan, karena selain habitat penyu itu disini, populasi hewan melata yang satu ini cukup langka dan perlu dilindungi.

Pantai yang relatif tidak ramai tentunya sangat menyenangkan untuk dikunjungi beramai-ramai bersama dengan teman-teman, keluarga atau komunitas yang mempunyai kesukaan yang sama, yaitu kegiatan outdoor. Nah, bersama keluarga kamu juga bisa menginap di pantai ini, dengan membawa tenda dan bahan makanan secukupnya.

Kemudian, berangkat ke Pantai Sedahan dengan mobil atau motor pribadi saja, karena belum ada angkutan umum yang bisa sampai kesini. Meskipun medannya lumayan berat bagi orang kota yang terbiasa nyaman, liburan di pantai ini lumayan membangkitkan rasa mencintai alam tanpa harus mendaki gunung yang lumayan berat.

Pantai ini memang terlihat sangat alami. Akan tetapi pengadaan fasilitas seperti toilet umum, area parkir dan warung makan dengan hidangan khas laut yang berbumbu lezat. Sementara untuk yang

mau menjalankan ibadah bisa saja melakukannya di pantai atau di mushola yang sudah disediakan oleh pengelola pantai.

Selain memandangi indahnya laut dan bermain di pantai selama liburan, cukup banyak aktivitas yang dapat kamu lakukan menjelang liburan. Misalnya memancing ikan lalu kemudian mengolahnya di pantai bersama-sama. Kita pun dapat beristirahat diatas hammock atau bisa juga membaca buku yang kamu bawa.

Lokasi Pantai Sedahan ini berada di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, satu jalur dengan Pantai Wediombo dan Pantai Jungwok di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Cara paling mudah adalah dengan mengikuti petunjuk lokasi Pantai Sedahan di Google Maps.

Dari Kota Jogjakarta, kita bisa mencapainya dalam 1,2 sampai 2 jam, dan bisa mengambil jalur pantai Bantul. Dari Jogja melalui Bantul, Parangtritis, daerah Panggang, Saptosari kemudian sampai pertigaan Jepitu. Dari sini belok kanan, lalu ke arah Pantai Sedahan.

Tiket untuk masuk pantai Rp 5.000 per orang dan parkir kendaraan Rp 5.000. Jika kamu menginap, per tenda akan ada retribusi sekitar Rp 10.000 yang perlu kamu bayarkan.



Unik dan Beda, Baso Ikan Degan Hanya Ada di Jogja

Cerita oleh: Cyntia William
Foto : Gracia Tanu

Menikmati air kelapa sambil memakan bakso merupakan hal yang biasa. Namun, bagaimana jika keduanya dijadikan satu menjadi satu menu? Nah, ada kuliner unik di Yogyakarta, yaitu bakso degan. Air kelapa atau degan menjadi satu dalam menu dengan bakso.

Bakso degan, begitulah orang-orang menyebut kuliner Yogyakarta yang ada di Warung Berkah, Jalan Sugeng Jeroni No 62 Wirobrajan, Patangpuluhan, Kota Yogyakarta ini. Warung Berkah merupakan satu-satunya warung yang menyuguhkan bakso degan.

Jika bakso pada umumnya dibuat dari kuah khusus untuk bakso. Berbeda halnya bakso degan. Kuahnya diracik dari kuah kelapa asli, dengan campuran bumbu rempah khas bakso.

Uniknya lagi, di dalam bakso ini tidak ada mie yang terbuat dari tepung. Kelapa muda justru dibuat pengganti mie. Rasanya, manis gurih khas bakso.

Baso ikan degan terinspirasi dari pengalaman sang pemilik warung, Wiwiek Adriana, yang pernah berlibur ke Pelabuhan Ratu. Di sana, pertama kali ia menemukan sebuah baso yang disajikan di dalam kelapa muda.

Kemudian, ia pun mencoba membuat baso ikan degan, yang dapat sesuai dengan lidah semua kalangan dan menjualnya dengan harga yang cukup terjangkau.



Bakso Ikan Degan



Tidak Tuntas Minum Antibiotik, Waspada Ancaman Resisten!

Oleh: Vaulika Rinjani

Menurut World Health Organization (2017), antibiotik adalah obat yang hanya digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri. Jika respon bakteri berubah menjadi lebih kebal ketika mendapat antibiotik, maka kondisi tersebut disebut sebagai resistensi antibiotik.

Perlu diperhatikan bahwa bakteri hanya resisten terhadap antibiotik, bukan manusia. Sedangkan definisi dari Resistensi Antimikroba, atau *Antimicrobial Resistance* (AMR) adalah istilah yang lebih luas, mencakup ketahanan terhadap obat-obatan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti bakteri (TBC), parasit (misalnya malaria), virus (misalnya HIV) dan jamur (misalnya Candida). Jadi, resistensi antibiotik menjadi bagian yang tercakup dalam resistensi antimikroba.

Bahaya Antimicrobial Resistance (AMR)

Cakupan AMR telah meluas ke berbagai belahan dunia dan sudah menjadi ancaman global, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari setiap negara dan masyarakat.

Menurut WHO (2017), AMR dapat mengancam kemampuan individu ketika mendapat pengobatan. Dalam hal ini AMR mampu mengakibatkan kesakitan, kecacatan, dan bahkan kematian. Selain itu, antimikroba yang tidak efektif akan meningkatkan risiko dilakukannya prosedur medis lebih lanjut seperti transplantasi organ, kemoterapi kanker, manajemen diabetes atau operasi besar lainnya. AMR juga dapat meningkatkan biaya perawatan kesehatan akibat perlunya perawatan intensif dan masa inap yang lebih lama di rumah sakit.

Penggunaan Antibiotik di Indonesia

Pada tahun 2014, WHO telah menyatakan adanya 480.000 kasus *tuberculosis* yang berpotensi resisten terhadap pengobatan. Penyakit lain yang juga berpotensi terus mengalami peningkatan AMR diantaranya influenza, malaria, dan bahkan HIV. Di Indonesia sendiri, antibiotik telah dijual bebas. Antibiotik bisa dengan mudah ditemukan di warung atau apotek. Dengan kemudahan dalam membeli antibiotik, masyarakat seringkali mengandalkan antibiotik bahkan ketika hanya terkena batuk pilek atau diare, padahal keduanya bukan disebabkan oleh bakteri, melainkan virus.

Dampak Antimicrobial Resistance di Indonesia

AMR menjadi masalah yang serius. Jika dibiarkan, AMR akan memberikan dampak buruk pada kesehatan, ekonomi, ketahanan pangan dan pembangunan global.

Beban Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pun makin terbebani dengan memburuknya AMR. Pada 2013, angka kematian akibat AMR mencapai 700 ribu orang per tahun. Dan jika tidak dilakukan pembenahan, pada tahun 2050 kasus ini dapat meningkat menjadi 10 juta kasus pertahun.

2 Faktor Utama Penyebab AMR

Penyebab AMR multikausal, maksudnya disebabkan oleh banyak faktor. Mulai dari faktor perilaku pola penggunaan obat-obatan, tingginya mobilitas, serta peran dan komitmen pemerintah dalam menyelesaikan masalah.

- Pola Penggunaan Obat yang Salah

Pola penggunaan obat yang salah contohnya seperti penggunaan antibiotik untuk penyakit flu. Padahal flu ini merupakan infeksi yang justru disebabkan oleh virus, sehingga tidak dapat disembuhkan oleh antibiotik.

Contoh lain kesalahan pola penggunaan obat diantaranya :

- Konsumsi obat berkualitas rendah

Pembelian resep yang salah dari dokter atau pembelian obat non resep. Praktik minum obat yang tidak sesuai aturan, menyimpan cadangan antimikroba di rumah.

- Tingginya Mobilitas Manusia Jaman Sekarang

Mobilitas manusia yang cepat ke berbagai belahan dunia seiring dengan kemajuan transportasi menyebabkan bakteri, parasit, jamur, dan virus yang resisten menyebar dengan sangat cepat. (NCBI, 2014)



Peran Pemerintah Indonesia Terhadap Masalah AMR

Terhadap isu AMR ini, pemerintah Indonesia telah memberi tanggapan. Keseriusan pemerintah dalam mengatasi isu AMR, terlihat dari kebijakan dan program kesehatan yang dibuat.

Kementerian Kesehatan RI sudah mengatur tentang AMR dalam Permenkes RI Nomor 8 Tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. Di dalam Permenkes tersebut disebutkan bahwa setiap rumah sakit harus melaksanakan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) secara optimal melalui pembentukan tim pelaksana PPRA, penyusunan kebijakan dan panduan penggunaan antibiotik, melaksanakan penggunaan antibiotik secara bijak, dan melaksanakan prinsip pencegahan pengendalian infeksi.

Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA)

Sebagai pendukung terlaksananya PPRA, Kemenkes juga membentuk Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba (KPPRA). Komite ini memiliki fungsi utama untuk mengendalikan penggunaan antimikroba secara luas baik di fasilitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian resistensi antimikroba. Tidak hanya itu, komite ini juga bertugas menyampaikan rekomendasi kepada Menkes untuk membuat kebijakan terkait resistensi antimikroba.

Selain upaya-upaya di atas, masih banyak lagi program pengendalian AMR yang dibuat oleh pemerintah, mulai dari Rencana Aksi Nasional untuk AMR yang melibatkan kementerian multisektoral, serta keikutsertaan Indonesia di forum-forum internasional untuk pengendalian AMR. Upaya-upaya tersebut tentu diharapkan mampu menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat AMR, serta mampu mengeliminasi masalah AMR dari isu kesehatan masyarakat di Indonesia.

Peran Masyarakat dalam Menghadapi AMR

Program-program pemerintah yang ada perlu didukung dengan kesadaran dari masyarakat untuk melakukan upaya-upaya preventif AMR. Kesalahan-kesalahan lumrah yang dilakukan masyarakat seperti menyimpan cadangan antibiotik di rumah, membeli antibiotik di warung tanpa resep dokter, hingga memaksa dokter untuk menuliskan resep antibiotik sebenarnya dapat dikurangi dengan mengetahui dampaknya.

Oleh sebab itu, kedepannya diharapkan masyarakat dapat melakukan upaya preventif sederhana yang paling utama, yaitu mengonsumsi antibiotik hanya berdasarkan resep dokter dan meminumnya sampai habis.

